

# USAHA MEMBANGKITKAN ETOS INTELEKTUALISME ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam permulaan abad Hijriah — yang telah dicanangkan sebagai abad kebangkitan kembali Islam — intelektualisme akan merupakan salah satu persoalan sentral kaum Muslim. Gejala yang sering disebut sebagai petunjuk adanya kebangkitan kembali Islam ialah antusiasme orang-orang muda kepada agama, khususnya di Indonesia, dan juga di seluruh dunia. Sesungguhnya, antusiasme kepada agama itu tidak hanya dialami oleh orang-orang muda Islam, tetapi juga oleh mereka dari agama-agama lain, khususnya Budhisme, Hinduisme, dan Kristen. Untuk yang akhir ini, kita ingat gerakan di Amerika yang menamakan diri Moral Majority, pimpinan Pendeta Falwell, yang tidak saja menegaskan keyakinan kekristenan (Protestan) mereka, tapi juga menampilkan penegasan itu dalam sikap-sikap yang mengancam golongan-golongan lain, khususnya kaum minoritas, seperti Yahudi spiritualisme yang lebih bersifat mistis, jika tidak disebut religius, yang menggejala secara spektakuler, namun berwatak sentrifugal, yaitu perkembangan pesat kultus-kultus dalam berbagai macam dan bentuk.

Agama-agama “pinggiran” (*fringe religion*, menurut istilah Paul Davies) ini kedengaran lebih sesuai untuk zaman Perang Bintang dan teknologi microchips dalam pesawat-pesawat komputer. Kultus-kultus itu banyak mengklaim keilmiahannya yang dangkal, seperti bentuk-bentuk kultus yang diasosiasikan dengan UFO (*Unidentified Flying Objects*; Benda-Benda Terbang Tak Dikenal);

ESP (*Extra-Sensory Perceptions*; Persepsi Ekstra-Indra), *spirit contacts*, *scientology*, *transcendental meditation*, dan lain-lain kepercayaan berdasarkan teknologi. Ini semua menunjukkan berkepanjangan daya persuasi kepercayaan dan dogma dalam masyarakat yang secara dangkal bersifat rasional dan ilmiah. Sebab, meskipun kultus-kultus eksentrik itu bernada ilmiah, sebenarnya sama sekali tidak rasional — malah suatu bentuk pemujaan kepada kejahilan (*cults of unreason*, menurut istilah Christopher Evans). Orang berpaling kepada kultus-kultus semacam itu, bukan untuk mendapatkan kebenderangan intelektual, tapi semata-mata karena mengharap kenyamanan ruhani dalam suatu dunia yang keras dan tak menentu ini. Dengan kata lain, keanggotaan dalam kultus yang melanda dunia saat ini adalah salah satu bentuk pelarian diri (*eskapisme*) dan ketidakberdayaan menghadapi tantangan hidup nyata.

Karena hakikatnya yang palsu itu, gejala-gejala keagamaan lahiriah dan menyempal tersebut tidak benar untuk dijadikan petunjuk akan adanya kebangkitan keagamaan menjelang milenium ketiga Masehi ini. Kebangkitan keagamaan itu ada, tapi petunjuk atau indikasi harus dicari di balik gejala-gejala lain, dan ini akan kita coba bicarakan.

## **Klaim Keilmiahannya atas Agama**

Baik ilmu pengetahuan maupun agama mempunyai dua wajah: sosial dan intelektual. Ilmu pengetahuan telah berinteraksi dengan agama, sebagaimana ia telah menyerbu setiap segi kehidupan kita. Meskipun kultus-kultus populer tersebut berujung kepada kebodohan yang telanjang, sebagaimana dikatakan tadi, pada mulanya semua itu mengklaim keilmiahannya. Jadi, berdasarkan tinjauan itu, dengan perkataan lain: ilmu pengetahuan telah mempengaruhi kehidupan keagamaan, tapi tidak pada tingkat intelektualnya, tetapi hanya pada taraf berbagai klaim keilmiahannya yang masih harus dibuktikan validitasnya.

Praktik-praktik keagamaan, atau spiritual, digunakan orang dan diyakini kebenarannya, bukan karena memang benar menurut landasan pengujian yang universal, tapi karena suatu bentuk kultus tampak seperti menjawab (sementara) pencarian orang akan makna hidup. Dalam keadaan seseorang terdesak oleh pengalaman riilnya sendiri untuk memiliki suatu pegangan, maka ajaran apa pun jadilah, asal menimbulkan kepuasan, karena klaimnya akan kemutlakan. Tapi, kepuasan itu bisa sangat pendek umurnya, yaitu jika ternyata dasar kepercayaan itu palsu, dan akan memukul balik secara dahsyat.

Karena dorongan kebutuhan ruhani yang mendesak itu, kebanyakan orang masih mendapati doktrin-doktrin keagamaan lebih bisa meyakinkan dirinya ketimbang argumen-argumen ilmiah. “Tapi, tidak ada agama yang bisa diharapkan akan bertahan lama jika berdasarkan kepercayaan kepada asumsi-asumsi yang secara ilmiah jelas salah.”<sup>1</sup> Kebangkrutan ilmiah suatu sistem kepercayaan itulah yang akan menjadi sumber pemukulan balik keruhanian kepada para pemeluknya.

Maka dari itu, tidak bisa dihindari adanya keperluan akan kegiatan telaah intelektual atas noktah-noktah ajaran keagamaan. Tapi, hal ini bukanlah *hujjah* untuk superioritas intelek, atau rasio, dalam menghadapi wahyu. Wahyu, yang sikap menerima kebenarannya disebut oleh Marshall Hodgson sebagai *creative action* itu,<sup>2</sup> berada pada dataran persepsi yang lebih tinggi daripada rasio, sebagaimana persepsi rasional adalah lebih tinggi daripada persepsi inderawi. Tetapi, sebagaimana persepsi rasional yang baik memerlukan, atau dipermudah oleh adanya persepsi inderawi yang baik, maka demikian pula persepsi keagamaan (kewahyuan, *revelational*) akan didukung dan dipermudah oleh adanya persepsi rasional yang baik. Dengan kata lain, keimanan didukung oleh

<sup>1</sup> Paul Davies, *God and the New Physics* (New York: Simon and Schuster, 1983), h. 3.

<sup>2</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 jilid (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), jilid 1, h. 80.

intelektualisme, iman menjadi kukuh karena ilmu atau akal. Jika kita perhatikan dorongan langsung atau tidak langsung dalam al-Qur'an kepada manusia untuk menggunakan persepsi rasional yang baik itu, ia akan sampai kepada persepsi religius yang baik pula. Lepas dari keotentikan sumber pengucapannya, ungkapan bahwa agama adalah akal dan tidak ada agama bagi mereka yang tidak berakal mengandung makna kebenaran yang asasi.

Jadi, tanpa berarti mendukung paham rasionalisme, agama menghendaki suatu bentuk intelektualisme. Etos keilmuan adalah suatu bagian integral keagamaan yang sehat. Etos itu muncul karena adanya kemampuan pada diri sendiri dan pada sistem keyakinan yang menjadi anutannya, dan ini melahirkan sikap tidak khawatir dan tidak cemas untuk menghadapi keyakinan itu kepada pengujian ilmiah. Inilah pula yang menjadi wawasan dasar Muhammad Abduh, dan yang melandasi gerakan reformasinya, pada pengujung abad ini di Mesir, ketika ia menganjurkan kepada mahasiswa al-Azhar untuk belajar filsafat dan mengikuti jejak Ibn Khaldun dalam kajian-kajian yang lebih empiris.

Yang tersirat dalam intelektualisme itu ialah jiwa yang kritis. Justru jiwa yang kritis itu, secara harfiah, penumbuhannya di kalangan kaum beriman didorong, seperti yang menjadi maksud firman Allah dalam al-Qur'an, "*Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak ada padamu pengetahuan mengenainya. Sebab, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani semuanya, akan dimintai tanggung jawab tentang perkara itu,*" (Q 17:36). Semua orang mengetahui dan sepakat bahwa jiwa kritis ini merupakan pangkal intelektualisme dan paham keilmuan (*scientism*), dan menjadi unsur konstitutif peradaban Islam selama berabad-abad zaman kejayaan pada masa lalu yang tidak terlalu jauh.

Ajaran dalam Kitab Suci tadi menegaskan bahwa seluruh anggota tubuh kita, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, yaitu akal budi (*fu'ād*), akan dimintai pertanggungjawabannya atas pilihan-pilihan yang dilakukannya. Ajaran itu jelas sekali menuntut kita untuk mengadakan kajian dan kajian kembali nilai-

nilai dan norma-norma yang kita anut agar dengan begitu kita bisa menganutnya lagi dengan penuh tanggung jawab di hadapan Pengadilan Tuhan kelak, dan di hadapan pengadilan sejarah dalam kehidupan sekarang.

## Semangat Keterbukaan dan Kedinamisan Islam

Dari tema reformasi Jamaluddin al-Afghani<sup>3</sup> dan Muhammad Abduh sampai intelektualisme Pak Rasjidi, demikian pula, berbagai kegiatan intelektual klasik, dari al-Kindi yang memelopori kajian filsafat, Ibn Hasyim yang ikut merintis pembahasan rasional atas sendi-sendi kepercayaan (*‘aqīdah*), al-Syafi’i yang membangun kaidah-kaidah yurisprudensi (*‘ilm ushūl al-fiqh*) dan seterusnya, kita melihat benang merah yang direntang secara konsisten, yaitu pengejawantahan, atau semacam itu, dari firman Tuhan:

*“... Maka sampaikanlah kabargembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu mereka yang suka mendengarkan perkataan (aqwāl), kemudian*

---

<sup>3</sup> Jamaluddin al-Afghani, sebagaimana kelak diikuti jejaknya oleh Muhammad Abduh, berjasa membangkitkan kembali etos intelektualisme di kalangan umat Islam zaman mutakhir. Berbeda dengan tema-tema reformasi Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab di Jazirah Arabia sebelumnya, tema-tema reformasi al-Afghani—Abduh adalah lebih “liberal” dan intelektualistis, apresiasi yang positif kepada filsafat. Al-Afghani mengatakan, “Bangsa Arab bangkit memimpin dunia, dan dari kekuasaannya menjalankan politik keadilan dan kejujuran. Setelah sebelumnya akal pikiran orang-orang Arab itu tidak mengenal ketentuan-ketentuan peradaban dan tuntutan-tuntutannya, syariat dan ajaran agama mendorongnya untuk mencari berbagai jenis ilmu pengetahuan dan mendalaminya. Maka mereka pindahkanlah ke negeri-negeri Ptolomeus, filsafat Plato dan Aristoteles. Padahal sebelum agama Islam itu, tak sedikit pun dari mereka, orang-orang Arab tadi mempunyai ilmu pengetahuan.” (Al-Afghani, *“Madi al-Ummah wa Hadiriha wa’llaj Illaliha”* dalam Trevor J. Le Gassik, ed., *Major Themes in Modern Arabic Thought: An Anthology* (Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1979), h. 58 (teks Arab dengan anotasi), lihat terjemahan kami dalam *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 360.

*mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk Tuhan, dan mereka itulah orang-orang yang berakal budi,”* (Q 39:17-18).

Dengan mengutip al-Razi dan al-Thabari, Muhammad Asad menafsirkan bahwa firman itu memberikan gambaran tentang mereka yang bersedia menguji setiap preposisi keagamaan (dalam arti seluas-luasnya) di bawah sorotan akalnya sendiri, kemudian mengambil apa saja dari preposisi itu yang dapat diterima oleh akal, dan membuang yang tidak tahan terhadap ujian akal. Asad mengutip al-Razi dengan mengatakan bahwa ayat itu merupakan komplemen untuk mereka yang menggunakan argumentasi rasional (*hujjat al-'aql*), melakukan pembahasan kritis (*nazhar*), dan membuat penyimpulan logis (*istidlāl*). Ini, tentu saja merupakan suatu penafsiran yang rasionalistis, sesuai dengan reputasi al-Razi. Sedangkan Muhammad Ali al-Shabuni, dalam bukunya *Shafwat al-Tafāsīr* (“Inti Kitab-Kitab Tafsir”), menerangkan bahwa ayat itu dimaksudkan sebagai pujian kepada mereka yang suka mendengarkan hadis (penuturan atau uraian) dan kalam (pembahasan rasional) mengenai berbagai ide atau pandangan, kemudian mengikuti mana saja yang paling baik. Al-Shabuni mengutip Ibn Abbas yang mengatakan bahwa orang yang bertindak demikian itu mampu mengenali mana yang baik dan mana yang buruk, atau, dengan kata lain, berjiwa kritis.<sup>4</sup>

Apa pun tafsiran para ahli terhadap firman itu, jelas bahwa semangatnya bersesuaian dengan apa yang telah terjadi dalam sejarah Islam, yaitu sikap kaum Muslim yang terbuka dan inklusivistis, serta kesediaan mereka untuk belajar dari siapa saja dan dari mana saja. Peradaban Islamlah yang pertama kali menginternasionalisasikan ilmu pengetahuan, tidak saja dalam arti menjadikan ilmu itu milik

---

<sup>4</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 707, catatan kaki 22. Cf. Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafāsīr*, 3 jilid (Beirut: Dar at-Qur'an al-Karim, 1981), jilid 3, h. 74.

semua bangsa — sebelum Islam, ilmu berwatak amat nasionalistis, jadi ada ilmu Yunani, ilmu Mesir, ilmu Persia, ilmu India, ilmu Cina, dan seterusnya — tetapi juga karena ramuan ilmu Islam itu ditimba kaum Muslim dari setiap sumber yang ada di seluruh permukaan bumi. Nabi sendiri bersabda, hendaknya kaum beriman menuntut ilmu, “meskipun ke negeri Cina.” Beliau juga memerintahkan umat Islam untuk memungut setiap hikmah (*wisdom*) yang mereka dapati, karena “hikmah adalah barang hilang orang-orang beriman.” Karena hal-hal itu, dan disebabkan oleh berbagai nuktah lain ajaran Islam, Emile Dermenghem memandang Islam sebagai “Humanisme dan Agama Terbuka”. Pemekaran peradaban Islam masa lalu dimungkinkan karena keterbukaan itu, sebab, kata Dermenghem, Islam memiliki kekuatan hidup pemikiran keagamaan yang menyediakan semangat terbuka dan dinamis. “Islam,” katanya lebih lanjut, “yang” telah menyumbang kehidupan spiritual umat manusia dan memperkaya kebudayaannya itu, menawarkan nilai-nilai abadi yang darinya semua orang dapat mengambil manfaat. Sebagai “golongan menengah” (*ummat-an wasath-an*, kata al-Qur’an), Islam memainkan peranan sebagai perantara antara Timur dan Barat ... ia memiliki apa yang diperlukannya untuk menjadi agama ‘terbuka’”.<sup>5</sup>

Bahwa dalam sejarah, Islam pernah menyuguhkan kepada kemanusiaan “nilai-nilai abadi yang darinya semua orang dapat mengambil manfaat” telah menjadi catatan sejarah para sarjana modern, khususnya ahli-ahli peradaban Yahudi. Sampai saat ini masih banyak kita dapati kajian tentang Islam yang membahas pengaruh unsur-unsur luar terhadap perkembangan intelektual agama itu. Tapi sesungguhnya, sebagaimana Islam dipengaruhi, ia juga amat banyak mempengaruhi umat-umat yang lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Mengenai umat Yahudi, Abraham S. Halkin menyebut pengalaman bangsa Yahudi dalam Islam masa lalu telah menghasilkan adanya apa yang ia namakan sebagai “Fusi Besar”,

---

<sup>5</sup> Emile Dermenghem, *Muhammad and the Islamic Tradition* (Woodstock, N.Y.: The Overlook Press, 1981), h. 87.

dan telah “menciptakan tipe baru orang-orang Yahudi”. Mereka ini, dalam pangkuan Islam, telah menjadi warga suatu dunia besar, yaitu dunia Islam. Perbendaharaan kata akidah Islam menyusup ke dalam buku-buku keagamaan Yahudi, malah cukup aneh bahwa al-Qur’an pun sering menjadi *nash* dalil mereka, dan mereka mengutip ayat-ayat Kitab Suci Islam itu dalam banyak pembahasan mereka. Karya-karya tulisan orang-orang Yahudi penuh dengan ungkapan-ungkapan yang berasal dari karya-karya para ilmuwan, filosof, dan anti-kalam Islam. “Sungguh, sastra Arab, baik yang asli maupun yang diimpor dari luar, menjadi latar belakang umum dari apa saja yang ditulis oleh orang-orang Yahudi.”<sup>6</sup>

Sedemikian terbukanya sifat peradaban Islam waktu itu sehingga Max I. Dimont, seorang ahli sejarah kebudayaan Yahudi mengatakan bahwa dalam dunia Islam, orang-orang Yahudi bukannya menghadapi tantangan pemaksaan atau perkosaan hak-haknya — sesuatu yang hampir tidak pernah terjadi dalam hubungan Islam-Yahudi masa lalu — tapi bagaimana meng-*handle* keterbukaan budaya yang mengagumkan itu.

... Masyarakat Islam membukakan pintu masjid-masjid, madrasah-madrasah, dan bahkan kamar-kamar tidurnya untuk konversi, edukasi, dan asimilasi. Tantangan yang dihadapi orang-orang Yahudi ialah bagaimana berenang dalam peradaban yang semerbak itu tanpa tenggelam ... dengan orang-orang Yahudi melakukan apa yang wajar saja. Mereka tinggalkan para ahli agama kuno mereka, dan mengganti mereka ini dengan ahli-ahli baru. Mereka bukannya menolak peradaban Islam tapi malah menerimanya. Mereka bukannya menyisihkan diri, tapi malah mengintegrasikan diri ... kaum Yahudi belum pernah mengalami hal sedemikian baiknya sebelum ini.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Abraham S. Halkin, “The Judeo-Islamic Age”, dalam Leo W. Schwarz, ed., *Great Ages and Ideas of the Jewish People* (New York: The Modern Library, 1956), h. 219.

<sup>7</sup> Max. I. Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: New American Library, 1971) h. 190.



Disebabkan oleh pengalaman permusuhan yang panjang antara Timur Tengah dan Eropa, orang-orang Barat sampai saat-saat terakhir ini, mengalami hambatan psikologis yang besar, untuk mengakui utang budi mereka kepada peradaban Islam. Tapi orang-orang Yahudi, justru dengan bangga, menyebutkan bahwa zaman keemasan peradaban dan intelektual mereka ialah pada zaman Islam. Dari merekalah, kita mengetahui sampai mana kontribusi Islam dalam peradaban dunia. Sementara orang-orang Eropa selalu menunjukkan sikap seolah-olah suatu peradaban tak mungkin terwujud di muka bumi ini tanpa harus berakar dalam peradaban Romawi-Yunani. Dimont juga mengatakan bahwa, dalam hal pengetahuan:

.... bangsa Arab telah jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani, pada esensinya, adalah suatu kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga, namun tanpa banyak memberi buah. Peradaban Yunani itu kaya dengan filsafat dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Karena itu, merupakan suatu usaha historis dari orang-orang Arab dan orang-orang Yahudi di dunia Islam untuk memecahkan *culdesac* keilmuan Yunani itu, dan menuntunnya menuju jalan baru ilmu pengetahuan — untuk menemukan konsep-konsep nol, simbol minus, angka irasional, dan untuk meletakkan dasar ilmu kimia baru — yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke arah dunia ilmu pengetahuan modern melalui alam pikiran para intelektual Eropa sesudah masa Kebangkitan.<sup>8</sup>

Dalam bukunya yang lain, Dimont juga mengatakan, peradaban Islam bukanlah hasil rampasan dari peradaban bangsa-bangsa lain, atau didirikan di atas hasil pikiran dari luar. Peradaban itu tumbuh dari sumber mendalam kreativitas yang ada pada orang-orang Muslim itu sendiri. Selama sekurangnyanya tujuh abad, bangsa Arab, dengan dibantu orang-orang Yahudi yang menjadi “momongan”

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 184.

mereka, memimpin peradaban dunia. (Karena itu, Dimont sangat menyesalkan adanya kerugian yang tak perlu akibat dipaksakannya Israel, dan mengharapkan lekas terjadinya kerja sama kultural dan intelektual kembali di bawah pimpinan Islam seperti masa lalu.)<sup>9</sup>

Ini semuanya dikemukakan untuk mendukung argumen utama tulisan ini, yaitu bahwa penumbuhan intelektualisme dan pemekarannya telah menjadi bagian integral sejarah Islam, disebabkan jiwa terbuka dan penuh percaya diri sendiri kaum Muslim masa lalu. Dan “api” Islam itu, dalam awal abad yang telah dimaklumkan sebagai abad kebangkitan Islam ini, adalah salah satu yang mesti segera dihidupkan dan disulut kembali. Adakah harapan untuk itu? Pepatah Arab mengatakan, *mā adlyaq al-‘aṣy law lā wus‘at al-āmāl* (alangkah sempitnya hidup kalau tidak karena lapangnya harapan). Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa putus harapan hanyalah menjadi watak orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Dan alasan untuk adanya harapan bagi masa depan itu cukup banyak.

## Kebangkitan Intelektualisme Islam di Indonesia

Tanpa menghiraukan dongeng-dongeng palsu — seperti konon perintah Umar ibn al-Khaththab untuk membakar perpustakaan Iskandaria pada waktu pembebasannya oleh kaum Muslim — sambutan Islam kepada ilmu pengetahuan boleh dikatakan spontan begitu bersentuhan dengan berbagai pusat peradaban yang ada. Kaum Muslim, seperti dikatakan oleh G.M. Wickens, mengasimilasi ide apa saja dari luar untuk *springboard* bagi penciptaan peradaban baru.<sup>10</sup> Tapi secara historis, asimilasi dan penyerapan kekayaan budaya luar itu terjadi secara besar-besaran setelah lebih

<sup>9</sup> Max I. Dimont, *Jews, God and History* (New York: New American Library, 1962). h. 205.

<sup>10</sup> G.M. Wickens, “Khatimah” dalam R.M. Savory, ed., *Introduction to Islamic Civilization* (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), h. 190.

dahulu didahului oleh gerakan penerjemahan buku-buku dari luar, penerbitan, pengkajian, serta pengembangannya. Dengan kata lain, gerakan penerjemahan telah secara menentukan menstimulasi kebangkitan intelektual Islam.

Tapi tampaknya, pengalaman Islam masa lalu tidaklah terlalu unik dalam sejarah umat manusia. Tadi telah disebutkan, Islam adalah yang pertama kali menampilkan peradaban dengan muatan intelektual yang berskala internasional. Karena itu, kebangkitan Islam bersifat internasional pula, dan menjadi kebaikan untuk semua manusia, sesuai dengan firman Tuhan yang mengatakan bahwa misi Nabi Muhammad, yaitu Islam, diperuntukkan bagi kebahagiaan semuanya.

Setelah kebangkitan peradaban Islam klasik itu, kebangkitan berskala internasional berikutnya ialah yang dialami Eropa, yang secara khusus disebut Renaissance itu. Dan kebangkitan Eropa itu pun dimulai dengan gerakan penerjemahan, pengkajian, dan pengembangan karya-karya ilmiah dari luar, dalam hal ini dari dunia Islam. Terdapat berbagai bahan bacaan yang menjelaskan hubungan organis antara Renaissance dan peradaban Islam.<sup>11</sup>

Jika apa yang telah terjadi dalam sejarah itu bisa dijadikan petunjuk, cukup beralasan untuk berharap bahwa intelektualisme Islam di Indonesia ini — suatu gejala yang akan banyak mempengaruhi kehidupan bangsa secara amat menentukan — akan tumbuh subur, karena melihat perkembangan pesat gerakan penerjemahan dan penerbitan buku-buku dari luar. Harapan kita ialah penerjemahan dan penerbitan itu akan diikuti dengan kegiatan pengkajian dan pengembangannya secara kritis dan kreatif, seperti yang terjadi dalam sejarah Islam dan sejarah Eropa. [❖]

---

<sup>11</sup> Salah satunya ialah John S. Badeau, *et al*, *The Genius of Arab Civilization, Source of Renaissance* (Cambridge: MIT Press 1983).